

Artikel Penelitian

Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Nasionalisme di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam

Mira Ardila Lubis¹,

¹Universitas Islam Sumatra Utara, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 15 Juni 2025
Revisi Akhir: 08 Agustus 2025
Diterbitkan Online: 22 Agustus 2025

KATA KUNCI

Pembelajaran Sejarah; Nilai Nasionalisme; Integrasi Kurikulum; Strategi Guru; Karakter Peserta Didik

KORESPONDENSI

Phone: +62 (0751) 12345678

E-mail:

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi bervariasi seperti ceramah interaktif, diskusi, bermain peran, dan pemanfaatan teknologi untuk menumbuhkan semangat nasionalisme siswa. Materi "Proklamasi Kemerdekaan" menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai patriotisme, kepemimpinan, dan penghargaan terhadap jasa pahlawan. Pembelajaran ini mendorong siswa menjadi lebih bertanggung jawab, toleran, dan mencintai tanah air. Hambatan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu dan rendahnya minat siswa, namun diatasi dengan pendekatan kreatif dan personal oleh guru. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi semua pihak untuk memperkuat pendidikan sejarah sebagai pembentuk karakter kebangsaan.

PENDAHULUAN

Nasionalisme merupakan suatu pandangan hidup yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu maupun golongan. Nilai-nilai nasionalisme tercermin dalam rasa cinta tanah air, sikap rela berkorban, dan kebanggaan menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Nilai ini sangat penting ditanamkan sejak dini pada generasi muda sebagai pewaris bangsa. Salah satu cara strategis untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme adalah melalui pembelajaran sejarah. Sejarah sebagai mata pelajaran memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran berbangsa, memperkuat identitas nasional, serta mendorong terciptanya persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat ((Alfaqi, 2016).

Nasionalisme telah menjadi bagian penting dari perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Untuk menciptakan bangsa yang lebih maju dan modern tanpa kehilangan jati diri, setiap warga negara Indonesia perlu memiliki wawasan kebangsaan. Namun, arus globalisasi dan keterbukaan terhadap budaya asing telah memengaruhi pola pikir generasi muda, bahkan berpotensi melemahkan nilai-nilai nasionalisme. Oleh karena itu, pendidikan nasional berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang memiliki semangat nasionalisme, namun tetap mampu bersaing secara global. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi menegaskan bahwa pengetahuan sejarah memuat nilai-nilai kearifan yang dapat

membentuk sikap, karakter, serta kepribadian peserta didik. Oleh karenanya, pembelajaran sejarah harus mampu menumbuhkan kesadaran historis dan mencerminkan nilai-nilai nasionalisme dalam tindakan nyata (Sirnayatin, 2017).

Pendidikan sebagai institusi sosial bertugas mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan kompetitif. Dalam proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar menjadi sarana utama dalam mewariskan nilai-nilai budaya, sosial, dan nasionalisme dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Lestari et al., 2018) menegaskan bahwa pendidikan merupakan sarana pewarisan nilai-nilai sosiokultural kepada individu agar mereka dapat berintegrasi dalam masyarakat dan berperan aktif di masa kini maupun masa depan. Guru, sebagai ujung tombak pendidikan, memiliki tanggung jawab besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme melalui proses pembelajaran sejarah. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam materi ajar dan aktivitas kelas, baik melalui diskusi, tugas proyek, hingga pemanfaatan metode pembelajaran kontekstual.

Dalam konteks ini, pembelajaran sejarah menempati posisi strategis karena memberikan wawasan masa lalu yang dapat dijadikan refleksi dan pelajaran hidup. (Turmuzi, 2011) menyebutkan bahwa pembelajaran sejarah hendaknya membawa peserta didik untuk mampu melihat ke masa lalu dan masa depan, serta memilah nilai-nilai kehidupan yang relevan untuk diaktualisasikan. Pembelajaran sejarah yang efektif akan melibatkan peserta didik secara aktif dalam berpikir kritis, menganalisis, dan memahami makna peristiwa sejarah dalam kehidupan kontemporer.

Sejalan dengan perkembangan zaman dan perubahan kebutuhan masyarakat, sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami pembaruan, salah satunya melalui kebijakan kurikulum. Kurikulum merupakan kerangka dasar pembelajaran yang menjadi acuan dalam mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik. Inovasi kurikulum menjadi hal yang esensial agar pendidikan tetap relevan dengan tantangan zaman (Illahi, 2020). Perubahan kurikulum meliputi pembaruan pada struktur materi, metode, strategi pembelajaran, hingga penguatan karakter peserta didik (Kadi & Awwaliyah, 2017).

Kurikulum 2013 yang telah diterapkan selama hampir satu dekade menekankan pada penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui pendekatan ilmiah (scientific approach). Kurikulum ini juga bertujuan membentuk peserta didik yang kritis, inovatif, dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik (Anwar, 2014). Namun, kebutuhan untuk lebih memerdekakan pembelajaran mendorong lahirnya Kurikulum Merdeka, yang secara resmi diterapkan sejak tahun 2021. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibilitas guru dalam mengembangkan materi, serta penguatan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila (Sherly et al., 2021). Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian pembelajaran tidak lagi bergantung pada angka semata, melainkan pada asesmen yang lebih komprehensif dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Dalam praktiknya, perubahan kurikulum tentu menghadirkan tantangan tersendiri bagi guru sejarah dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam pembelajaran. Hal ini diperparah oleh keterbatasan sumber daya, variasi pemahaman peserta didik, serta tuntutan administratif. Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih lanjut strategi guru sejarah dalam menyampaikan nilai-nilai nasionalisme, khususnya dalam materi *Proklamasi Kemerdekaan* sebagai pokok bahasan yang sarat akan semangat kebangsaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah, mengevaluasi keberhasilannya, serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara menyeluruh, detail, dan mendalam sesuai dengan konteks aslinya. Pendekatan kualitatif dipilih karena relevan untuk memahami secara komprehensif perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek penelitian, terutama dalam situasi yang bersifat alamiah dan tidak direayasa. Sebagaimana dinyatakan oleh (Moleong, n.d.) penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek secara menyeluruh dan mendalam melalui berbagai metode ilmiah dalam konteks yang natural. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam, yang dipilih secara purposive sebagai lokasi penelitian karena relevan dengan fokus kajian, yakni strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah. Lokasi ini dianggap mampu memberikan informasi yang kaya terkait fenomena yang diteliti, tanpa intervensi atau manipulasi variabel oleh peneliti. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagaimana lazimnya dalam pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi yang mencakup catatan lapangan, memo, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Penggunaan teknik triangulasi sumber dan metode diterapkan untuk meningkatkan validitas dan keabsahan data.

Pengambilan data dilakukan secara bertahap dengan menggunakan teknik snowball sampling dan purposive sampling, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Peneliti menggali informasi secara mendalam hingga data yang diperoleh mencapai titik jenuh atau saturation. Dalam analisis data, peneliti menggunakan tahapan yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, M. B., & Huberman, 1994). Fokus utama dari analisis ini adalah mengungkap makna di balik praktik guru dalam menyampaikan nilai-nilai nasionalisme dan bagaimana hal tersebut dipahami serta direspon oleh peserta didik. Sebagaimana ditegaskan oleh (Sugiyono, 2009), hasil penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk generalisasi, melainkan lebih menekankan pada kedalaman makna dan pemahaman terhadap konteks yang diteliti. Tujuan utamanya adalah memperoleh wawasan yang lebih luas terhadap fenomena sosial, serta memungkinkan munculnya hipotesis-hipotesis baru yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya. Dengan demikian, pendekatan ini dianggap paling tepat dalam menjawab pertanyaan penelitian mengenai strategi guru sejarah dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran sejarah di era Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Nasionalisme pada Pembelajaran Sejarah

Strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam merupakan fondasi penting yang menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar. Berdasarkan hasil penelitian, guru sejarah menggunakan berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, bermain peran, hingga proyek kelompok. Pendekatan-pendekatan tersebut

dirancang untuk menyesuaikan karakter dan kebutuhan siswa, sekaligus membangkitkan minat belajar dan rasa nasionalisme dalam diri peserta didik. Guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan dan capaian pembelajaran kepada siswa. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki arah yang jelas dalam mengikuti materi yang diajarkan. Dalam pelaksanaannya, metode diskusi dan bermain peran terbukti efektif karena dapat menghidupkan suasana kelas yang dinamis dan menarik. Guru menciptakan ruang diskusi agar siswa mampu menyampaikan pendapat serta mengaitkan materi sejarah dengan kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan teknologi turut memperkaya strategi pembelajaran. Guru mendorong siswa untuk mencari informasi dari internet sebagai pengganti keterbatasan kunjungan langsung ke tempat bersejarah. Inisiatif ini sekaligus melatih kemampuan literasi digital dan kemandirian belajar siswa. Upaya guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan perkembangan zaman merupakan bentuk komitmen untuk menciptakan pembelajaran sejarah yang kontekstual, bermakna, dan membangkitkan semangat nasionalisme.

Guru juga mengintegrasikan evaluasi berbasis proyek yang mengharuskan siswa untuk mengkaji dan mempresentasikan tokoh serta peristiwa sejarah yang mengandung nilai kepahlawanan dan patriotisme. Pendekatan ini tidak hanya mengasah kemampuan analisis dan komunikasi siswa, tetapi juga memperkuat kesadaran mereka terhadap pentingnya mempertahankan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode evaluasi yang inovatif, guru mampu menilai pemahaman kognitif sekaligus sikap afektif siswa terhadap materi sejarah.

Selain strategi pembelajaran, guru aktif membangun hubungan emosional dan motivasi positif melalui pendekatan personal, seperti memberikan pujian atas partisipasi aktif dan memberikan bimbingan bagi siswa yang mengalami kesulitan. Pendekatan ini membantu menciptakan iklim belajar yang suportif dan kondusif, sehingga siswa merasa dihargai dan terdorong untuk menginternalisasi nilai nasionalisme secara lebih mendalam. Dengan berbagai strategi tersebut, pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam menjadi lebih hidup, relevan, dan efektif dalam membentuk karakter generasi muda yang cinta tanah air.

Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Bermuatan Nilai Nasionalisme

Pelaksanaan pembelajaran sejarah yang bermuatan nilai-nilai nasionalisme di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam difokuskan pada pokok bahasan "Proklamasi Kemerdekaan". Materi ini dipilih karena mengandung nilai-nilai patriotisme, kepemimpinan, keberanian, dan penghargaan terhadap jasa para pahlawan. Guru membangun pemahaman siswa melalui narasi perjuangan bangsa dan mengaitkannya dengan kondisi saat ini. Siswa diajak untuk merefleksikan makna kemerdekaan dan meneladani semangat para pejuang bangsa. Dalam wawancara, peserta didik menyampaikan rasa kagum dan bangga terhadap perjuangan para pahlawan. Mereka memahami bahwa kemerdekaan yang dinikmati saat ini merupakan hasil pengorbanan yang luar biasa dari para pendahulu. Implementasi nilai nasionalisme juga terlihat dalam kegiatan harian siswa, seperti kedisiplinan mengikuti pelajaran dan keterlibatan dalam upacara bendera.

Nilai kepemimpinan dan keberanian dikenalkan melalui kegiatan di kelas, seperti pengalaman menjadi ketua kelas dan pengambilan keputusan dalam kelompok. Sikap menghargai jasa para pahlawan ditanamkan melalui cerita sejarah dan kegiatan seremonial, seperti upacara hari besar nasional. Dengan demikian, pembelajaran sejarah menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme secara utuh dan membentuk karakter siswa yang cinta tanah air. Selain itu, guru juga mengintegrasikan metode pembelajaran yang bersifat partisipatif, seperti diskusi kelompok dan simulasi peran tokoh sejarah dalam perjuangan kemerdekaan. Pendekatan ini dirancang agar siswa tidak hanya memahami fakta sejarah secara teoritis, tetapi juga merasakan pengalaman emosional yang memperkuat ikatan moral dengan nilai-nilai nasionalisme. Aktivitas ini meningkatkan

keterlibatan aktif siswa, memupuk rasa tanggung jawab, dan memperkuat jiwa kepemimpinan. Lebih lanjut, penggunaan media pembelajaran seperti film dokumenter dan arsip foto perjuangan kemerdekaan turut memperkaya proses belajar mengajar. Media tersebut membantu siswa menangkap konteks historis secara visual dan memudahkan pemahaman akan situasi sosial-politik pada masa itu. Guru juga mengaitkan materi dengan isu-isu kebangsaan kontemporer untuk menumbuhkan kesadaran kritis siswa tentang pentingnya menjaga persatuan dan kedaulatan bangsa di era globalisasi saat ini.

Dengan pendekatan yang holistik dan beragam tersebut, pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan penguatan identitas nasional. Guru berperan sebagai fasilitator yang menginspirasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen moral yang tinggi terhadap bangsa dan negara.

Manfaat Pembelajaran Sejarah Bermuatan Nasionalisme bagi Peserta Didik

Manfaat dari pembelajaran sejarah yang bermuatan nilai-nilai nasionalisme sangat besar bagi perkembangan karakter peserta didik. Siswa tidak hanya belajar tentang kronologi peristiwa sejarah, tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai-nilai luhur bangsa. Penanaman nilai tanggung jawab, gotong royong, dan toleransi tercermin dalam sikap dan tindakan siswa di lingkungan sekolah. Salah satu contoh nyata adalah ketika siswa dengan sukarela mengambil alih tugas piket untuk menjaga kebersihan kelas, menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab dan kepentingan bersama. Selain itu, pemahaman terhadap keberagaman bangsa tercermin dari sikap saling menghargai antar siswa yang berasal dari latar belakang suku dan agama berbeda. Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran sejarah mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang toleran, inklusif, dan nasionalis.

Lebih dari sekadar mengetahui fakta sejarah, siswa belajar menjadi warga negara yang aktif dan berkontribusi. Dengan bekal pemahaman nilai nasionalisme, mereka akan tumbuh menjadi generasi yang mampu menjaga keutuhan bangsa, menghargai perbedaan, dan memiliki semangat juang dalam menghadapi tantangan zaman. Pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai tersebut juga mempersiapkan siswa untuk berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat secara positif, mengedepankan sikap kritis dan empati, serta berkomitmen pada nilai-nilai keadilan sosial dan persatuan nasional. Dengan demikian, pendidikan sejarah bukan hanya soal mengenang masa lalu, tetapi juga menjadi landasan penting dalam membangun karakter bangsa yang berwawasan luas dan berintegritas tinggi. Proses pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai nasionalisme diharapkan mampu melahirkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan sosial dalam menjaga serta meneruskan cita-cita perjuangan bangsa.

Hambatan dalam Implementasi Pembelajaran Sejarah Bermuatan Nasionalisme

Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah bermuatan nasionalisme, berbagai hambatan dihadapi oleh guru maupun siswa. Salah satu kendala utama adalah rendahnya minat dan motivasi siswa terhadap pelajaran sejarah. Banyak siswa menganggap sejarah sebagai mata pelajaran yang membosankan dan penuh hafalan. Selain itu, terbatasnya alokasi waktu pembelajaran akibat implementasi Kurikulum Merdeka menjadi tantangan tersendiri. Mata pelajaran sejarah kini hanya mendapat porsi waktu yang lebih singkat, sehingga guru harus pandai memilih materi yang esensial.

Perbedaan kemampuan akademik antar siswa juga menjadi tantangan dalam menyampaikan materi secara merata. Guru dituntut untuk menyesuaikan metode mengajar agar dapat diterima oleh semua siswa. Kurangnya fasilitas pembelajaran dan dukungan keluarga terhadap pentingnya pelajaran sejarah juga turut memperbesar tantangan yang dihadapi guru.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, guru di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam menerapkan berbagai solusi, seperti menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, membangun hubungan emosional dengan siswa, serta mengaitkan materi sejarah dengan kehidupan nyata. Ketika pendekatan umum tidak berhasil, pendekatan personal dilakukan melalui komunikasi langsung dengan siswa dan orang tua.

Upaya-upaya ini mencerminkan pentingnya peran guru sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus pembentuk karakter. Diperlukan pula dukungan dari pihak sekolah, orang tua, dan pemerintah agar pelajaran sejarah dapat diajarkan secara optimal. Dengan kolaborasi berbagai pihak, hambatan yang ada dapat diminimalkan, dan pembelajaran sejarah dapat menjadi instrumen penting dalam membangun generasi bangsa yang cerdas dan berkarakter nasionalis.

Menciptakan suasana belajar sejarah yang menarik menuntut kreativitas guru dalam memanfaatkan teknologi dan pendekatan inovatif. Penggunaan media digital, seperti video dokumenter sejarah, platform pembelajaran interaktif, dan aplikasi berbasis kuis terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa serta membangun rasa ingin tahu terhadap peristiwa masa lalu. Hal ini didukung oleh temuan (Wulandari & Nugroho, 2022), yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah berbasis digital meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan, terutama ketika materi dikaitkan dengan isu-isu kontemporer. Selain itu, model pembelajaran kolaboratif seperti *problem-based learning* dan *role playing* juga dinilai efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan tanggung jawab sosial siswa (Sari & Apriyani, 2021).

Tak kalah penting, pelatihan guru secara berkala dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan emosional perlu dilakukan agar mereka dapat merespon kebutuhan belajar yang semakin kompleks. Lingkungan belajar yang suportif juga perlu dibangun, termasuk dalam bentuk penghargaan terhadap siswa yang menunjukkan sikap positif terhadap sejarah dan nilai-nilai kebangsaan. Seperti dikemukakan oleh (Hidayati et al., 2023), penguatan karakter melalui pelajaran sejarah akan lebih berhasil jika didukung oleh iklim sekolah yang memprioritaskan pendidikan nilai. Dalam konteks yang lebih luas, integrasi sejarah lokal dalam kurikulum juga terbukti meningkatkan kedekatan emosional siswa terhadap materi, seperti ditemukan dalam studi oleh (Rahmawati & Taufiq, 2021), yang menyarankan pengembangan konten sejarah berbasis narasi daerah sebagai strategi memperkuat identitas kultural dan nasionalisme peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Lubuk Pakam telah dilakukan secara terencana dan adaptif. Melalui metode ceramah, diskusi, bermain peran, dan pemanfaatan teknologi, guru berhasil menciptakan suasana belajar yang interaktif, relevan, dan membangkitkan semangat cinta tanah air. Pelaksanaan pembelajaran difokuskan pada materi yang mengandung nilai-nilai patriotisme, seperti Proklamasi Kemerdekaan, yang dijadikan sebagai sarana refleksi perjuangan bangsa oleh peserta didik. Manfaat pembelajaran sejarah bermuatan nasionalisme terbukti nyata dalam pembentukan karakter siswa yang bertanggung jawab, toleran, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan historis, tetapi juga mengembangkan nilai moral dan sikap nasionalis yang tercermin dalam tindakan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan karakter bangsa yang berkelanjutan. Namun demikian, masih terdapat berbagai hambatan dalam proses pembelajaran, seperti rendahnya minat siswa, keterbatasan waktu, serta fasilitas pendukung yang belum memadai. Untuk itu, guru dituntut memiliki kreativitas, ketekunan, dan pendekatan personal agar pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Dengan dukungan semua pihak, pembelajaran sejarah yang mengandung nilai-nilai nasionalisme dapat menjadi media efektif dalam membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan cinta tanah air. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kuat antara guru, sekolah, orang tua, dan pemerintah untuk mengatasi tantangan tersebut demi tercapainya tujuan pendidikan nasional yang holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqi, M. Z. (2016). Melihat sejarah nasionalisme Indonesia untuk memupuk sikap kebangsaan generasi muda. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 209–216.
- Anwar, R. (2014). Hal-hal yang mendasari penerapan Kurikulum 2013. *Humaniora*, 5(1), 97–106.
- Hidayati, L., Yusnita, D., & Firmansyah, R. (2023). Peran iklim sekolah dalam mendukung pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS sejarah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 88–100.
- Illahi, N. (2020). Peranan guru profesional dalam peningkatan prestasi siswa dan mutu pendidikan di era milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20.
- Kadi, T., & Awwaliyah, R. (2017). Inovasi pendidikan: Upaya penyelesaian problematika pendidikan di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2).
- Lestari, S. U., Saraswati, U., & Muntholib, A. (2018). Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Sukorejo Kelas XI di SMA Negeri 1 Sukorejo. *Indonesian Journal of History Education*, 6(2), 205–215.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)*.
- Moleong, L. J. (n.d.). *Metodologi penelitian*.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Rahmawati, S., & Taufiq, M. (2021). Strategi pembelajaran sejarah lokal untuk memperkuat identitas kebangsaan siswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(2), 134–144.
- Sari, D. M., & Apriyani, Y. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan nilai nasionalisme pada pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(3), 205–215.

- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021). Merdeka belajar: kajian literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 183–190.
- Sirnayatin, T. A. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3).
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfa Beta.
- Turmuzi, A. (2011). *Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Pembangunan Bangsa*. <http://edukasi.kompasiana.com/2011/09/20/pendidikan-budaya-dan-karakter-bangsaimplikasinya-dalam-dunia-pendidikan-ilmu-pengetahuan-sosial>
- Wulandari, I., & Nugroho, A. (2022). Penggunaan media digital dalam meningkatkan minat belajar sejarah siswa SMA. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 56–67.